

## **Analisis Pengaruh Sektor Basis Terhadap Permintaan Tenaga Kerja**

**Andi Nur Wahyuningsih** <sup>1✉</sup> **Fatmawati** <sup>2</sup> **Madris** <sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Magister Ekonomi Sumber Daya Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, Makassar

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh sektor basis pertama, sektor basis kedua, dan sektor basis ketiga terhadap permintaan tenaga kerja. Penelitian ini dilakukan di Provinsi Sulawesi Selatan yang terdiri dari 24 Kota dan Kabupaten. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Dinas Tenaga Kerja Kota Makassar. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis location quotient dan metode analisis regresi linier berganda. Temuan penelitian menunjukkan bahwa variabel sektor basis pertama pada setiap kabupaten dan kota di Provinsi Sulawesi Selatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan tenaga kerja. Lalu variabel sektor basis kedua pada setiap kabupaten dan kota di Provinsi Sulawesi Selatan juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan tenaga kerja. Dan variabel sektor basis ketiga pada setiap kabupaten dan kota di Provinsi Sulawesi Selatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan tenaga kerja. Hal ini menunjukkan bahwa sektor basis di masing-masing wilayah memiliki pengaruh yang penting dalam mengatasi permasalahan ketenagakerjaan khususnya permintaan tenaga kerja di Provinsi Sulawesi Selatan.

**Kata Kunci:** *Sektor Basis, Permintaan Tenaga Kerja.*

### **Abstract**

This study aims to determine and analyze how much influence the first-base, second-base, and third-base sectors have on labor demand. This research was conducted in South Sulawesi Province, consisting of 24 cities and regencies. Secondary data is obtained from the Central Statistics Agency (BPS) and the Makassar City Manpower Office. The analytical method is the location quotient and multiple linear regression analysis methods. The research findings show that the first base sector variable in each district and city in South Sulawesi Province positively and significantly affects labor demand. Then the second base sector variable in each district and city in South Sulawesi Province also positively and significantly affects labor demand. And the third base sector variable in each district and city in South Sulawesi Province has a positive and significant effect on labor demand. This shows that the primary sector in each region has an important influence in overcoming labor problems, especially the demand for labor in South Sulawesi Province.

**Keywords:** *Base Sector, Labor Demand.*

Copyright (c) 2022 Andi Nur Wahyuningsih

---

✉ Corresponding author :  
Email Address : wahyuningsih@gmail.com

## PENDAHULUAN

Perekonomian suatu wilayah adalah wujud dari upaya dalam membangun dan meningkatkan kehidupan serta kesejahteraan masyarakat dari berbagai aspek. Salah satu tujuan penting dalam pembangunan ekonomi yang dilaksanakan oleh setiap negara khususnya negara berkembang adalah penyediaan lapangan kerja yang cukup untuk mengejar pertumbuhan angkatan kerja yang lebih cepat dari pertumbuhan kesempatan kerja. Dengan adanya penciptaan kesempatan kerja bagi masyarakat, diharapkan pendapatan masyarakat akan turut meningkat. Pendapatan perkapita yang tinggi tentu akan mendorong pertumbuhan ekonomi yang tinggi pula (Syarifuddin, 2014).

Sampai saat ini pertumbuhan ekonomi masih menjadi indikator keberhasilan dalam pembangunan, baik pembangunan nasional maupun regional. Apabila masalah permintaan tenaga kerja tidak dapat diselesaikan dengan baik, maka akan menciptakan masalah baru seperti halnya kerawanan sosial (Hapsari et al., 2019). Dengan masalah tersebut maka diperlukan usaha dan kebijakan pemerintah dengan tujuan ekonomi, yakni menyediakan lapangan pekerjaan baru untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan perbaikan pendapatan.

Ketersediaan lapangan kerja di suatu provinsi terkadang hanya terfokus di beberapa kota atau kabupaten saja, hal inilah yang tentu menimbulkan ketidakmerataan ketersediaan lapangan pekerjaan yang membuat kota atau kabupaten tertentu saja yang akan semakin maju dan dipenuhi sumber daya manusia yang berasal dari berbagai kabupaten lain yang berada di sekitarnya dan tentu akan menimbulkan masalah baru terhadap kota yang menjadi tujuan apabila para pendatang tidak mampu terserap ke dalam lapangan kerja yang tersedia (Amalia & Yulistiyono, 2020).

Masalah ketersediaan lapangan pekerjaan tersebut dapat terjadi di suatu negara tentu tidak lepas oleh pengaruh perkembangan jumlah penduduk yang ada di setiap provinsi dan daerahnya. Misalnya saja masalah yang dialami oleh salah satu provinsi yang ada di Indonesia, yaitu Provinsi Sulawesi Selatan. Hingga saat ini tingginya angka pengangguran di Sulawesi Selatan tentu masih menjadi isu yang menarik, sebab Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu koridor utama pembangunan khususnya Kawasan Timur Indonesia. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik tahun 2021, tingkat pengangguran di Sulawesi Selatan sebesar 5,72 persen (<https://makassarkota.bps.go.id/>).

Jumlah pengangguran dan angkatan kerja di setiap kota dan kabupaten Provinsi Sulawesi Selatan memiliki jumlah yang berbeda-beda, serta proporsi yang berbeda pula. Meskipun secara keseluruhan pengangguran di Provinsi Sulawesi Selatan menurun dari tahun sebelumnya, tetapi wilayah-wilayah yang berada di dalamnya masih memiliki tingkat pengangguran yang berfluktuasi. Adanya perbedaan jumlah angkatan kerja dan pengangguran tentu disebabkan oleh karakteristik dan kondisi ekonomi dari masing-masing wilayah.

Karakteristik dan kondisi ekonomi yang baik tentu akan mendorong terciptanya lapangan kerja sehingga dapat menyerap tenaga kerja di berbagai sektor serta pada akhirnya akan mengurangi jumlah pengangguran di wilayahnya (Lapong et al., 2021). Pemerintah sangat berpengaruh terhadap setiap angka pengangguran tersebut, sebab kebijakan-kebijakan yang mereka tetapkan yang akan mengurangi perbedaan kondisi ekonomi sehingga ketidakmerataan permintaan tenaga kerja dapat

teratasi dan masing-masing wilayah dapat berkembang dengan karakteristik yang mereka miliki dan sumber daya manusia wilayah mereka tidak berpindah ke wilayah yang telah maju dalam segi industri, dan pada akhirnya masalah permintaan tenaga kerja di seluruh wilayah Provinsi Sulawesi Selatan dapat teratasi dengan baik.

Keynes dalam (Chandra, 2015) mengemukakan analisisnya mengenai pertumbuhan ekonomi tentang pentingnya peranan pengeluaran barang dan jasa yang diproduksi oleh sektor-sektor ekonomi khususnya sektor basis dalam menentukan kegiatan ekonominya. Lalu kemudian pertumbuhan ekonomi secara otomatis akan meningkatkan permintaan tenaga kerja sebab meningkatnya permintaan tenaga kerja berdampak pada turunnya tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi yang baik pasti akan menciptakan lapangan pekerjaan.

Sektor-sektor ekonomi yang unggul tentu sangat berkontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi, maka dari itu sangat penting untuk mengidentifikasi terlebih dahulu sektor-sektor apa saja yang menjadi basis di setiap kota dan kabupaten di provinsi lalu diharapkan pemerintah daerah mampu bekerja sama dengan masyarakatnya dan menggunakan sumber daya secara bijak, agar kemudian masing-masing kota dan kabupaten dapat menentukan kebijakan utama seperti mengusahakan semaksimal mungkin agar prioritas pembangunan daerah sesuai dengan keunggulan yang dimiliki (Indriaty, 2018). Sektor-sektor tersebut kemudian diharapkan mampu membantu produk domestik regional bruto meningkat dengan baik dan memberi pengaruh yang signifikan terhadap penciptaan lapangan pekerjaan untuk masyarakat daerah sekitar, sehingga tidak lagi terjadi ketidakmerataan ketersediaan lapangan pekerjaan di suatu provinsi yang membuat para pencari kerja berkumpul hanya di satu kota yang menjadi pusat industri (Maryanti & Rasyad, 2015).

Kinerja perekonomian suatu daerah dapat dilihat melalui karakteristik struktur ekonomi yang ditunjukkan oleh Produk domestik Regional Bruto (PDRB) yang berasal dari sektor-sektor ekonomi, seperti pertanian, industri pengolahan, jasa, perdagangan besar dan sektor lainnya. Pertumbuhan ekonomi tentu dilihat dari besarnya produk domestik regional bruto dengan peningkatan yang signifikan, apabila dihubungkan dengan permintaan tenaga kerja tentu akan berdampak positif karena tentu akan berdampak pada tingkat pengangguran. Aktivitas perekonomian yang meliputi barang dan jasa semakin meningkat akibat permintaan yang berdampak pada permintaan tenaga kerja. Dengan kata lain pertumbuhan ekonomi akan mempengaruhi peningkatan pertumbuhan kesempatan kerja (Purnomo, 2016).

Pada tahun 2021 provinsi Sulawesi Selatan sendiri memiliki peningkatan produk domestik regional bruto dari Rp. 328,154,570,000.00 miliar rupiah meningkat menjadi Rp. 343,402,510,000.00 miliar, dimana lapangan usaha yang menyumbang produk domestik regional bruto terbanyak ialah sektor pertanian yakni senilai Rp. 70,370,270,000.00 miliar rupiah dan disusul oleh perdagangan besar dan eceran sebesar Rp.53,035,210,000.00 miliar rupiah serta yang ketiga sektor industri pengolahan sebesar Rp.44,074,160,000.00 miliar rupiah (Badan Pusat Statistik Kota Makassar, 2021).

Peranan pemerintah sangat besar dalam mengatasi masalah ketenagakerjaan di Provinsi Sulawesi Selatan serta masalah makro lainnya, perlunya menciptakan lapangan pekerjaan agar kesempatan kerja bagi angkatan kerja meningkat dan permintaan tenaga kerja di Provinsi Sulawesi Selatan teratasi dengan baik. Diharapkan dengan penentuan sektor basis pemerintah dapat menentukan kebijakan-

kebijakan yang efektif untuk terus mendorong pertumbuhan ekonomi dan melakukan perbaikan sektor apabila terjadi permasalahan perekonomian demi mengatasi masalah makro yang terjadi khususnya masalah ketenagakerjaan.

Teori basis ekonomi dikemukakan oleh Richardson (2013) yang menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah hubungan langsung dengan permintaan jasa dari luar daerah. Dalam teori ini semua wilayah merupakan sebuah system, sosio ekonomi terpadu. Teori inilah yang mendasari pemikiran teknik location quotient, yaitu teknik yang membantu dalam menentukan kapasitas ekspor perekonomian daerah dan derajat keswasembada suatu sektor. Teknik inilah yang mendasari pemikiran Location Quotient (LQ), yaitu teknik yang membantu dalam menentukan kapasitas ekspor perekonomian daerah dan derajat ke swasembada suatu sektor.

Teori basis digolongkan dalam dua sektor yaitu sektor basis dan sektor non basis. Sektor basis merupakan sektor yang melakukan aktifitas berorientasi ekspor keluar batas wilayah perekonomian yang bersangkutan. Sektor basis memiliki peran peran penggerak utama dalam pertumbuhan suatu wilayah. Semakin besar ekspor suatu wilayah semakin maju pertumbuhan wilayah. Teori basis ekonomi ini merupakan faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah karena berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumber daya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (job creation) (Sukirno, 2013).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2013 Tentang Ketenagakerjaan menjelaskan bahwa ketenagakerjaan ialah segala hal yang berhubungan dengan tenaga kerja pada waktu sebelum, selama, dan sesudah masa kerja. Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa yang baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat. Pekerja ialah orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain. Badan Pusat Statistik sendiri mendefinisikan tenaga kerja adalah sebagai seluruh penduduk dalam usia kerja (15 tahun keatas) yang berpotensi memproduksi barang dan jasa. Sedangkan menurut Kapantouw (2017) tenaga kerja ialah setiap orang yang sedang bekerja atau mencari pekerjaan dan mampu bekerja serta memenuhi persyaratan perburuan suatu negara. Adapun Syaiful (2019) mendefinisikan tenaga kerja merupakan penduduk usia kerja (15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut.

Permintaan tenaga kerja berhubungan dengan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan atau instansi tertentu, dan keuntungan usaha yang didapat akan memberikan hasil yang maksimum. Terdapat perbedaan antara permintaan jumlah tenaga kerja dan jumlah tenaga kerja yang diminta atau dalam hal ini tenaga kerja yang diserap oleh perusahaan atau suatu sektor. Permintaan tenaga kerja ialah keseluruhan hubungan antara berbagai tingkat upah dan jumlah orang yang diminta untuk dipekerjakan. Sedangkan jumlah tenaga kerja yang diminta lebih ditunjukkan kepada kuantitas atau banyaknya permintaan tenaga pada tingkat upah tertentu (Idris, 2016). Terdapat dua konsep pengertian sumber daya manusia sebagai tenaga kerja mengandung dua aspek yaitu aspek kuantitas dan aspek kualitas. Aspek kuantitas dipahami dengan kemampuan tenaga kerja, seberapa banyak yang dapat

melakukan pekerjaan pasar dan seberapa banyak dapat menghasilkan barang dan jasa dalam periode waktu tertentu. Aspek kualitas tenaga kerja dapat dipahami dengan berkaitan pada aspek kualitas seberapa mampu keahlian tenaga kerja untuk menghasilkan pekerjaan dengan kriteria tertentu (Renjaan, 2020).

Elastisitas kesempatan kerja merupakan perbandingan laju pertumbuhan kesempatan kerja dengan laju pertumbuhan ekonomi. Elastisitas tersebut dapat dinyatakan pada seluruh perekonomian atau untuk masing-masing sektor. Atau dapat juga diartikan bahwa presentase perubahan jumlah tenaga kerja sehubungan dengan perubahan satu persen pada tingkat upah (Tutupoho, 2019). Elastisitas dapat digunakan untuk memperkirakan kebutuhan tenaga untuk suatu periode tertentu, baik untuk masing-masing sektor maupun untuk ekonomi secara keseluruhan atau sebaliknya dapat digunakan untuk menyusun simulasi kebijakan pembangunan untuk ketenagakerjaan yakni dengan memilih beberapa alternatif laju pertumbuhan per sektor, maka dihitung kesempatan kerja yang dapat diciptakan (Ponto et al., 2015; Purnaya & SE, 2016). Besar kecilnya elastisitas tergantung dari tiga faktor yakni: 1) Adanya kemungkinan substitusi tenaga kerja dengan faktor produksi yang lain. 2) Elastisitas pemerintah terhadap barang yang dihasilkan. 3) Proporsi biaya karyawan terhadap seluruh biaya produksi pelengkap lainnya.

Prof. Simon Kuznet, mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya, kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologinya dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukan (Jinghan, 2012; Sambuari et al., 2015). Adapun komponen-komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi dari setiap negara menurut Arsyad (2017), yaitu: 1) Akumulasi modal yang meliputi semua bentuk investasi yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik, dan modal atau sumber daya manusia, 2) Pertumbuhan penduduk yang beberapa tahun selanjutnya akan memperbanyak jumlah tenaga kerja, 3) Kemajuan teknologi, yang dianggap sebagai sumber pertumbuhan ekonomi yang paling penting dan dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu kemajuan teknologi yang netral, kemajuan teknologi yang hemat tenaga kerja, dan kemajuan teknologi yang hemat modal.

Produk Domestik Regional Bruto sebagai salah satu indikator penting dalam potensi ekonomi disuatu wilayah tentunya mempunyai hubungan dalam permintaan tenaga kerja. Setiap sektor perekonomian atau lapangan pekerjaan memiliki daya serap tenaga kerja dan laju pertumbuhan yang berbeda-beda. Perbedaan ini menyebabkan terdapat perbedaan laju peningkatan produktivitas kerja serta terjadinya perubahan sektoral, baik dalam penyerapan tenaga kerja maupun perannya dalam pendapatan nasional (Jumiyanti, 2018). Pertumbuhan Ekonomi yang tidak mendorong permintaan tenaga kerja akan menyebabkan terjadinya masalah pengangguran dan kemiskinan yang berujung pada ketidakstabilan sosial. Sedangkan permintaan tenaga kerja yang tidak mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi akan menciptakan gangguan dalam tercapainya pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Dalam makro laju pertumbuhan kesempatan kerja dapat dikaitkan dengan laju pertumbuhan ekonomi (Purnomo, 2016).

Sektor basis yang berperan dalam pertumbuhan ekonomi dipastikan memiliki potensi lebih besar untuk tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor lainnya dalam suatu daerah terutama adanya faktor pendukung terhadap sektor basis ataupun

unggulan tersebut yaitu akumulasi modal, pertumbuhan tenaga kerja yang terserap, dan kemajuan teknologi. Penciptaan peluang investasi juga dapat dilakukan dengan memberdayakan potensi sektor unggulan yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan (Ragiliawan et al., 2018).

H1: Diduga Provinsi Sulawesi Selatan memiliki beberapa sektor basis

H2: Diduga sektor basis berpengaruh terhadap permintaan tenaga kerja di Provinsi Sulawesi Selatan.

## METODOLOGI

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di Provinsi Sulawesi Selatan yang terdiri dari 24 Kota dan Kabupaten untuk menentukan sektor basis yang terdapat di Provinsi Sulawesi Selatan lalu menganalisis bagaimana pengaruhnya terhadap permintaan tenaga kerja di Provinsi Sulawesi Selatan. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat statistik (BPS) dan Dinas Tenaga Kerja serta data yang diperoleh dari berbagai situs yang berkaitan dengan penelitian, serta melakukan studi pustaka dengan membaca jurnal, buku, artikel internet, dan berbagai literatur lainnya. Analisis dan penelitian dilakukan dengan menggunakan data gabungan time series tahun 2010-2014, 2015-2021 dan cross-section dari lokasi penelitian yaitu 24 kota dan kabupaten.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui studi pustaka. Penelitian ini menggunakan dua alat analisis, yaitu Analisis Location Quotient (LQ), dan Regresi Linier Berganda. Perhitungan LQ sangat sederhana yakni hanya membandingkan peran atau sumbangan sebuah sektor perekonomian daerah dengan sektor perekonomian yang sama pada cakupan daerah wilayah yang lebih luas. Sementara metode analisis regresi linier berganda yang ditransformasikan dengan logaritma berganda yaitu menggunakan Logaritma Natural (ln) dengan menggunakan alat analisis program Eviews 9.0. Metode ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh sektor basis terhadap penyerapan tenaga kerja secara keseluruhan di Provinsi Sulawesi Selatan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 dari 24 kabupaten dan kota di Provinsi Sulawesi Selatan, maka dapat dilakukan penghitungan untuk menentukan sektor basis di setiap kabupaten dan kota. Berikut ini sektor basis pertama, kedua, dan ketiga dari masing-masing kabupaten:

1. Kabupaten Selayar: Pada periode 2010-2014 yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, kehutanan, dan perikanan, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib, dan sektor pengadaan listrik dan gas. Sedangkan untuk periode 2015-2021 yaitu sektor sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib, dan sektor pengadaan listrik dan gas.
2. Kabupaten Bulukumba: Pada periode 2010-2014 yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, kehutanan, sektor pengadaan listrik dan gas, dan sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor.

- Sedangkan untuk periode 2015-2021 yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor pengadaan listrik dan gas dan sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib.
3. Kabupaten Bantaeng: Pada periode 2010-2014 yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib dan sektor real estate. Sedangkan untuk periode 2015-2021 yaitu sektor pengadaan listrik dan gas, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib, dan sektor real estate.
  4. Kabupaten Jeneponto: Pada periode 2010-2014 yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor pengadaan listrik dan gas, dan sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib. Sedangkan untuk periode 2015-2021 yaitu sektor pengadaan listrik dan gas, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, dan sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib.
  5. Kabupaten Takalar: Pada periode 2010-2014 yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor pengadaan listrik dan gas, dan sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib. Sedangkan untuk periode 2015-2021 yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor pengadaan listrik dan gas, dan sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib.
  6. Kabupaten Gowa: Pada periode 2010-2014 yaitu sektor pengadaan listrik dan gas, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, dan sektor real estate. Sedangkan untuk periode 2015-2021 yaitu sektor real estate, sektor pengadaan listrik dan gas, dan sektor penyediaan akomodasi dan makan minum.
  7. Kabupaten Sinjai: Pada periode 2010-2014 yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib dan sektor jasa pendidikan. Sedangkan untuk periode 2015-2021 yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib dan sektor jasa pendidikan.
  8. Kabupaten Maros: Pada periode 2010-2014 yaitu sektor transportasi dan pergudangan, sektor pertambangan dan penggalan, dan sektor industri pengolahan. Sedangkan untuk periode 2015-2021 yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib, dan sektor jasa pendidikan.
  9. Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan: Pada periode 2010-2014 yaitu sektor industri pengolahan, sektor pertambangan dan penggalan, dan sektor transportasi dan pergudangan. Sedangkan untuk periode 2015-2021 yaitu sektor industri pengolahan, sektor pertambangan dan penggalan, dan sektor transportasi dan pergudangan.
  10. Kabupaten Barru: Pada periode 2010-2014 yaitu sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan dan sektor pengadaan listrik dan gas. Sedangkan untuk periode 2015-2021 yaitu sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, dan sektor pengadaan listrik dan gas.
  11. Kabupaten Bone: Pada periode 2010-2014 yaitu sektor transportasi dan pergudangan, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, dan sektor penyediaan

- akomodasi dan makanan. Sedangkan untuk periode 2015-2021 yaitu sektor transportasi dan pergudangan, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, dan sektor penyediaan akomodasi dan makan minum.
12. Kabupaten Soppeng: Pada periode 2010-2014 yaitu sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, dan sektor pengadaan listrik dan gas. Sedangkan untuk periode 2015-2021 yaitu sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, dan sektor pengadaan listrik dan gas.
  13. Kabupaten Wajo: Pada periode 2010-2014 yaitu sektor pertambangan dan penggalan, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, dan sektor pengadaan listrik dan gas. Sedangkan untuk periode 2015-2021 yaitu sektor pertambangan dan penggalan, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, dan sektor pengadaan listrik dan gas.
  14. Kabupaten Sidenreng dan Rappang: Pada periode 2010-2014 yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor pengadaan listrik dan gas, dan sektor konstruksi. Sedangkan untuk periode 2015-2021 yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor pengadaan listrik dan gas, dan sektor konstruksi.
  15. Kabupaten Pinrang: Pada periode 2010-2014 yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor pengadaan listrik dan gas, dan sektor perdagangan. Sedangkan untuk periode 2015-2021 yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor pengadaan listrik dan gas, dan sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor.
  16. Kabupaten Enrekang: Pada periode 2010-2014 yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib, dan sektor pengadaan listrik dan gas. Sedangkan untuk periode 2015-2021 yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib, dan sektor pengadaan listrik dan gas.
  17. Kabupaten Luwu: Pada periode 2010-2014 yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor real estate, dan sektor pengadaan listrik dan gas. Sedangkan untuk periode 2015-2021 yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor real estate, dan sektor pengadaan listrik dan gas.
  18. Kabupaten Tana Toraja: Pada periode 2010-2014 yaitu sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, pengadaan listrik dan gas, dan sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor. Sedangkan untuk periode 2015-2021 yaitu sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, pengadaan listrik dan gas, dan sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor.
  19. Kabupaten Luwu Utara: Pada periode 2010-2014 yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor pengadaan listrik dan gas dan sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib. Sedangkan untuk periode 2015-2021 yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor pengadaan listrik dan gas, dan sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib.
  20. Kabupaten Luwu Timur: Pada periode 2010-2014 yaitu sektor pertambangan dan penggalan, sektor konstruksi dan sektor jasa kesehatan. Sedangkan untuk periode

2015-2021 yaitu sektor pertambangan dan penggalian, sektor konstruksi dan sektor jasa kesehatan.

21. Kabupaten Toraja Utara: Pada periode 2010-2014 yaitu sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor pengadaan listrik dan gas, dan sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil, dan sepeda motor. Sedangkan untuk periode 2015-2021 yaitu sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor pengadaan listrik dan gas, dan sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor.
22. Kabupaten Makassar: Pada periode 2010-2014 yaitu sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, sektor industri pengolahan dan sektor konstruksi. Sedangkan untuk periode 2015-2021 yaitu sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, sektor industri pengolahan dan sektor konstruksi.
23. Kabupaten Pare-Pare: Pada periode 2010-2014 yaitu sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor real estate, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang. Sedangkan untuk periode 2015-2021 yaitu sektor sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor real estate, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang.
24. Kabupaten Palopo: Pada periode 2010-2014 yaitu sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, sektor jasa keuangan, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor. Sedangkan untuk periode 2015-2021 yaitu sektor sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, sektor jasa keuangan, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor.

Berdasarkan hasil regresi linier berganda yang telah dilakukan untuk menganalisis seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan persamaan maka diperoleh hasil estimasi sebagai berikut:

**Tabel 1.** Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto Sektor Basis Terhadap Permintaan Tenaga Kerja Periode 2010-2014 dan 2015-2021

Variabel	Coefficient	Std.Error	T-Statistic	Prob
C	6.217340	0.885057	7.024788	0.0000
PDRB Sektor Basis 1	0.079622	0.027937	2.850082	0.0066
PDRB Sektor Basis 2	0.076180	0.024818	3.069533	0.0037
PDRB Sektor Basis 3	0.129551	0.026432	4.901269	0.0000
R-squared				0.493526
Adjusted R-squared				0.458994
F-Statistic				1429171
Prob (F-Statistic)				0.000001

Sumber: Data Sekunder yang diolah dari Eviews 9.0

Hasil regresi pada tabel 1 mengenai pengaruh variabel tiga sektor basis terhadap permintaan tenaga kerja di Provinsi Sulawesi Selatan periode 2010-2014 dan 2015-2021 adalah sebagai berikut:

$$\ln Y = 6.217340 + 0.079622 \ln x_1 + 0.076180 \ln x_2 + 0.129551 \ln x_3 + \mu$$

Berdasarkan tabel dengan melihat koefisien regresi, diketahui bahwa nilai koefisien sektor basis pertama 0.079622 yang berarti, bahwa setiap kenaikan 1 persen variabel  $x_1$  akan mengakibatkan peningkatan permintaan tenaga kerja 0.0796 persen. Selain itu diketahui nilai probabilitasnya lebih kecil dari taraf signifikan 5 persen (0.05) yaitu 0.0066, jadi dapat disimpulkan bahwa variabel sektor basis pertama berpengaruh signifikan terhadap permintaan tenaga kerja di Provinsi Sulawesi Selatan.

Hasil regresi sektor basis kedua memiliki nilai koefisien 0.076180 yang berarti, bahwa setiap kenaikan 1 persen variabel  $x_1$  akan mengakibatkan peningkatan penyerapan tenaga kerja 0.0761 persen. Selain itu diketahui nilai probabilitasnya lebih besar dari taraf signifikan 5 persen (0.05) yaitu 0.0037, jadi dapat disimpulkan bahwa variabel sektor basis kedua berpengaruh signifikan terhadap permintaan tenaga kerja di Provinsi Sulawesi Selatan.

Hasil regresi sektor basis ketiga memiliki nilai koefisien 0.129551 yang berarti, bahwa setiap kenaikan 1 persen variabel  $x_1$  akan mengakibatkan peningkatan penyerapan tenaga kerja 0.12995 persen. Selain itu diketahui nilai probabilitasnya lebih kecil dari taraf signifikan 5 persen (0.05) yaitu 0.0000, jadi dapat disimpulkan bahwa variabel sektor basis ketiga berpengaruh signifikan terhadap permintaan tenaga kerja di Provinsi Sulawesi Selatan.

Ketiga sektor basis Provinsi Sulawesi Selatan terhadap penyerapan tenaga kerja Provinsi Sulawesi Selatan dengan menggunakan taraf 95% ( $\alpha=0.05\%$ ) dan diperoleh t-tabel sebesar 1.680.

Diketahui bahwa sektor basis pertama ( $X_1$ ) memiliki t-statistik sebesar 2.850082, sehingga disimpulkan bahwa variabel sektor basis pertama memiliki koefisien yang signifikan terhadap permintaan tenaga kerja ( $Y$ ), dimana t-statistik  $>$  t-tabel ( $2.850082 > 1.680$ ). Kemudian variabel sektor basis kedua ( $X_2$ ) memiliki t-statistik sebesar 3.069533, sehingga disimpulkan bahwa variabel sektor basis kedua ( $X_2$ ) memiliki koefisien yang signifikan terhadap permintaan tenaga kerja ( $Y$ ), dimana t-statistik  $<$  t-tabel ( $3.069533 > 1.680$ ). Lalu variabel sektor basis ketiga ( $X_3$ ) memiliki t-statistik sebesar 4.901269, sehingga disimpulkan bahwa variabel sektor basis ketiga ( $X_3$ ) memiliki koefisien yang signifikan terhadap permintaan tenaga kerja ( $Y$ ), dimana t-statistik  $>$  t-tabel ( $4.901269 > 1.680$ ).

Analisis Variance (Uji-F) untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengaruh sektor basis terhadap permintaan tenaga kerja dengan menggunakan taraf keyakinan 95 persen ( $\alpha=0.05\%$ ) didapatkan Ftabel sebesar 2.82 sedangkan dari regresi diperoleh Fhitung sebesar 14.29171. Jadi, dapat disimpulkan bahwa Fhitung  $>$  Ftabel dan juga nilai probabilitasnya kurang dari taraf signifikan 5 persen sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen (ketiga sektor basis) berpengaruh nyata secara bersama-sama terhadap permintaan tenaga kerja di Provinsi Sulawesi Selatan.

*Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto Sektor Basis Pertama Terhadap Permintaan Tenaga Kerja*

Temuan peneliti dari hasil estimasi menunjukkan bahwa nilai sektor basis urutan pertama di setiap kota dan kabupaten Provinsi Sulawesi Selatan berpengaruh signifikan terhadap permintaan tenaga kerja. Hal ini berarti setiap perubahan pada nilai produk domestik regional bruto sektor basis pertama akan mempengaruhi perubahan pada permintaan tenaga kerja. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang dikemukakan yang menyatakan bahwa sektor basis berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan tenaga kerja, hal tersebut menunjukkan bahwa pada tahun-tahun tertentu peningkatan nilai produk domestik regional bruto mampu meningkatkan jumlah permintaan tenaga kerja di Provinsi Sulawesi Selatan, dan telah efektif dalam mengandalkan faktor tenaga kerja yang ada.

Tujuan dari suatu pembangunan ekonomi suatu wilayah yaitu untuk meningkatkan kemakmuran masyarakat dan produk domestik regional bruto dalam keadaan naik terus. Apabila jumlah permintaan tenaga kerja meningkat, maka akan mengurangi hambatan pemerintah dalam mencapai tujuan pembangunan ekonomi, karena dapat mengurangi tingkat pengangguran yang tentu akan memberikan dampak negatif terhadap kegiatan perekonomian. Permintaan tenaga kerja dapat memaksimalkan kemakmuran yang ingin dicapai, sebab menyebabkan pendapatan riil yang dicapai masyarakat akan lebih tinggi dibanding pendapatan yang seharusnya, maka kemakmuran pun akan lebih tinggi. Permintaan tenaga kerja akan menyebabkan pendapatan daerah yang bersumber dari pajak bertambah, sebab masyarakatnya telah memilik pekerjaan dan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya yang tentu akan berdampak pada permintaan agregat dan peningkatan pajak. Apabila penerimaan pajak meningkat maka kegiatan ekonomi pemerintah juga akan bertambah sehingga pembangunan akan terus meningkat. Nilai produk domestik regional bruto yang dihasilkan suatu daerah dari sektor basis mampu menunjang kegiatan pemerintah dalam meningkatkan fasilitas daerah dan produktivitas yang mampu menarik para pencari kerja yang kemudian akan menghasilkan aktivitas ekonomi.

Sektor basis yang berada di peringkat pertama pada masing-masing kota dan kabupaten mampu meningkatkan jumlah permintaan tenaga kerja di daerahnya melalui produk domestik regional bruto yang dapat meningkatkan aktivitas perekonomian masyarakat. Di Provinsi Sulawesi Selatan secara umum sektor pertanian yang kerap kali menjadi sektor basis diperingkat pertama pada sejumlah besar kota dan kabupaten. Hal ini diketahui bahwa Sulawesi Selatan sebagai salah satu penyangga pangan nasional yang menyuplai daerah lain yang kekurangan bahan pangan, bahkan dilakukan ekspor ke sejumlah negara seperti Jepang, China, dan Singapura.

Pada saat pandemi covid-19 sektor pertanian tetap dapat berkembang dan menyumbang produk domestik regional bruto yang tinggi untuk Sulawesi Selatan, hal tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian Sulawesi Selatan berhasil menjadi sektor basis di tingkatan pertama pada sejumlah besar kota dan kabupaten di Sulawesi Selatan, khususnya pada 9 kabupaten yakni Selayar, Jeneponto, Takalar, Sinjai, Sidenreng dan Rappang, Pinrang, Enrekang, Luwu, dan Luwu Utara. Maka tentu hasil dari sektor pertanian tersebut yang dapat dilihat dari sumbangan nilai produk domestik regional bruto yang dihasilkan mampu berkontribusi pada pembangunan daerah dan kebijakan-kebijakan pemerintah yang dapat menyerap tenaga kerja

melalui infrastruktur, fasilitas, atau pun kegiatan yang mampu mengundang pencari kerja.

Pada 9 kabupaten tersebut, masing-masing daerah memiliki komoditas yang menjadi ciri khas wilayah mereka. Misalnya pada Kabupaten Takalar terkenal dengan produksi jagung dan juga rata-rata penduduknya bekerja pada bidang perikanan dikarenakan beberapa kecamatan sangat baik dalam memproduksi hasil laut, hal tersebut tentu akan meningkatkan perekonomian daerah di sektor pertanian, kemudian pada ujungnya akan berdampak pada peningkatan permintaan tenaga kerja, karena tersedianya sumber mata pencarian masyarakat. Sementara pada Kabupaten Sidenreng dan Rappang juga sangat khas dengan produksi beras berkualitas tinggi, dan Kabupaten Enrekang yang unggul dengan hasil pertanian sayuran dan bahan pokok lainnya.

Permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh sektor pertanian sebab sektor tersebut juga sebagai pendorong sektor lainnya, dimana semua sektor perekonomian saling berkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara keseluruhan sektor-sektor perekonomian dapat menyerap tenaga kerja yang lebih besar, karena sektor pertanian hanya sebagai pendorong bagi seluruh sektor yang ada, sehingga permintaan tenaga kerja terjadi bukan hanya secara langsung diserap karena adanya sektor pertanian, tetapi dampak dari pertumbuhan sektor pertanian yang sangat besar pengaruhnya terhadap sektor lain dan menyebabkan terjadinya penyerapan tenaga kerja yang lebih besar. Proses produksi dari pengangkutan barang input dan output, hingga pemasaran barang hasil produksi sektor pertanian cukup besar menyerap tenaga kerja, sehingga pertumbuhan sektor pertanian sangat besar pengaruhnya terhadap perekonomian Sulawesi Selatan.

Hal ini sejalan dengan teori dari Rostow dalam (Jhingan, 2012) yang menjelaskan bahwa proses perkembangan ekonomi ditandai dengan pertumbuhan ekonomi pada tahap pra-syarat tinggal landas yaitu mulai terjadinya revolusi teknologi di bidang pertanian, sehingga produktivitas dari sektor pertanian akan meningkat. Adanya peningkatan produktivitas yang berujung pada pertambahan nilai produk domestik regional bruto sektor pertanian yang tentu berkontribusi besar terhadap produk domestik regional bruto secara keseluruhan akan berdampak baik terhadap peningkatan infrastruktur dan lapangan pekerjaan yang diharapkan mampu menyerap tenaga kerja, sehingga permintaan tenaga kerja ikut meningkat.

Sementara pada kabupaten dan kota lainnya terdapat sektor pengadaan listrik yang menjadi sektor basis peringkat pertama, seperti pada Kabupaten Bulukumba, Jeneponto, dan Bantaeng, dapat dikatakan bahwa sektor tersebut tidak hanya memenuhi kebutuhan Kabupaten Bulukumba dan Bantaeng, namun telah mampu memenuhi kebutuhan dari luar daerahnya (berpotensi ekspor). Kecukupan pasokan tenaga listrik yang diukur dengan melihat kemampuan pasokan daya pada saat beban puncak, mengingat sifat tenaga listrik yang tidak dapat disimpan, sehingga kebutuhan suatu saat harus di pasok saat itu juga, faktor ekonomi tentu akan sangat berpengaruh terhadap kebutuhan energi listrik seiring dengan berjalannya pembangunan.

Diketahui pada Kabupaten Bantaeng terdapat perusahaan asal Tiongkok bernama PT. Titan Mineral Utama yang berinvestasi dalam pembangunan kawasan industri mineral terintegrasi terbesar di Sulawesi, dan karenanya maka dibangun pula pembangkit listrik yang juga dieksekusi oleh Perusahaan China, dari adanya pembangunan pembangkit listrik tersebut tentu meningkatkan kegiatan sektor

pengadaan listrik dan akan menyumbang produk domestik regional bruto yang tinggi di sektor tersebut.

Kabupaten Jeneponto terdapat potensi energi terbarukan berupa angin yang cukup strategis, membuat Jeneponto menjadi daerah pembangunan pembangkit listrik, seperti yang saat ini sudah terbangun, yaitu Pembangkit Listrik Tenaga Bayu (PLTB) yang dikonfersi menjadi energi listrik yang terkoneksi dengan jaringan PT PLN (Persero), dimana pembangkit komersial skala besar pertama di Indonesia yang memanfaatkan energi angin, keberadaan PLTB ini tidak hanya berpengaruh pada pencapaian target pemenuhan kebutuhan listrik, tetapi juga membawa dampak baik dari segi ekonomi, sosial, dan lapangan kerja

Kemudian pada Luwu timur dan Wajo sektor pertambangan menjadi sektor basis pada peringkat pertama, diketahui Kabupaten Luwu Timur memiliki peran strategis dalam pembangunan daerah dari aspek ekonomi sebab didukung oleh Program pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) yang memposisikan Kabupaten Luwu Timur sebagai pusat pertambangan nikel di koridor ekonomi sulawesi, maka tentu sektor tersebut menjadi sektor basis dan penunjang utama yang menyumbang nilai produk domestik regional bruto yang tinggi dan mampu meningkatkan permintaan tenaga kerja di daerahnya.

Selanjutnya pada Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan sektor industri menjadi sektor basis dikarenakan tingginya aktivitas industri yang dilihat dari sisi produksi, dan juga terdapatnya perusahaan besar industri pengolahan semen yang beroperasi di daerah tersebut maka dari itu sektor ini berkontribusi besar pada produk domestik regional bruto Kabupaten Pangkep dan permintaan tenaga kerja, selain itu sektor industri mempunyai peran penting sebagai sektor pemimpin, dimana adanya pembangunan industri maka dapat memacu pembangunan sektor lainnya seperti sektor jasa dan pertanian, sektor industri yang pesat akan merangsang pertumbuhan sektor pertanian untuk menyediakan bahan baku bagi industri.

Di Kabupaten Gowa sektor real estate menjadi sektor basis pertama, dikarenakan tingginya proyek bangunan skala besar yang mendukung aktivitas bisnis dan perekonomian secara umum, misalnya saja proyek Citra Grand Galesong City yang merupakan hasil aliansi strategis Ciputra Group dan Galesong Group yang membangun perumahan lengkap dengan fasilitas komersial, maka dengan begitu sektor real estate di Kabupaten Gowa menyumbang nilai produk domestik regional bruto yang tinggi. Selanjutnya pada Kabupaten Soppeng dan Barru sektor administrasi menjadi sektor basis di peringkat pertama. Lalu sektor penyediaan akomodasi makan dan minum untuk Kabupaten Toraja Utara dan Kota Pare-Pare.

Sektor transportasi untuk Kabupaten Maros dan Bone, hal ini didukung dengan adanya infrastruktur Bandar Udara Internasional Sultan Hasanuddin yang merupakan salah satu bandara terbesar di Indonesia dan Pelabuhan Makassar sebagai outlet utama bagi Pulau Sulawesi maupun wilayah KTI, maka dari itu sektor ini mampu menyumbang produk domestik regional bruto tertinggi di Kabupaten Maros, selain itu di Kabupaten Maros terdapat banyak daerah pergudangan salah satunya ialah daerah Pattene yang tentu saja akan berdampak positif untuk perekonomian dan permintaan tenaga kerja. Sementara di Kabupaten Bone terdapat Pelabuhan Bajoe yang terus beroperasi dan sangat mempengaruhi kegiatan perekonomian di wilayah sekitar, hal tersebut tentu sangat mendukung perekonomian sektor transportasi di Kabupaten Bone.

Dan untuk bagian Kota Makassar terdapat sektor perdagangan yang menjadi sektor basis pertama, hal ini diketahui sebab Kota Makassar merupakan kota metropolitan terbesar di kawasan Indonesia timur dan menjadi penghubung antara Indonesia bagian barat dan timur sehingga sangat maju di bidang sektor perdagangan sebab posisi wilayah yang sangat strategis dalam sektor perdagangan, juga terlihat dari banyaknya perusahaan-perusahaan yang ada di Kota Makassar dengan barang dan jasa yang diperdagangkan.

Sektor perdagangan berperan penting bagi pertumbuhan ekonomi dan permintaan tenaga kerja, karena arus distribusi barang yang terjadi akan meningkatkan pembangunan ekonomi dan semakin bertambahnya lapangan pekerjaan. Selain dari itu, sektor perdagangan merupakan penunjang penting sebagai akses distribusi barang dari hasil pertanian dan hasil industri yang berjalan, sehingga terdapat keterkaitan yang erat antara ketiga sektor tersebut.

Sektor basis yang berkontribusi paling banyak di masing-masing kota dan kabupaten dapat menunjang kegiatan perekonomian lainnya dan berpengaruh terhadap permintaan tenaga kerja, baik terserap pada sektor basis tersebut maupun sektor lainnya melalui penciptaan lapangan pekerjaan dengan menggunakan kontribusi produk domestik regional bruto dari sektor basis, sebab dari produk domestik regional bruto yang dihasilkan oleh sektor tersebut mampu digunakan dalam membuat kebijakan perluasan lapangan pekerjaan yang kemudian mampu menyerap tenaga kerja dan menciptakan kemakmuran masyarakat.

Solow mengemukakan bahwa pertumbuhan merupakan fungsi tenaga kerja dan modal. Ekonomi tumbuh dan mencapai keadaan stabil (*steady state*) pada saat pendapatan tinggi dicapai. Pada saat keadaan telah stabil, maka dapat mencapai tingkat pertumbuhan yang tinggi melalui pengembangan teknologi (Kuncoro, 2010).

Hal ini sejalan dengan teori basis ekonomi yang ditemukan Richardson dalam Tambunan (2003) yang menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Proses produksi di suatu daerah dengan sumber daya produksi lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku dan outputnya diekspor akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan pendapatan perkapita, dan penciptaan peluang kerja di daerah tersebut. Maka dengan begitu, sektor basis yang kegiatannya menjual dan mencukupi barang dari luar daerah membutuhkan tenaga kerja untuk memenuhi pasokan barang yang akan diekspor keluar daerah. Dari penjelasan tersebut menggambarkan peranan sektor basis terhadap permintaan tenaga kerja.

#### *Pengaruh PDRB Sektor Basis Kedua Terhadap Permintaan Tenaga Kerja di Provinsi Sulawesi Selatan*

Temuan peneliti dari hasil estimasi menunjukkan bahwa PDRB sektor basis urutan kedua berpengaruh signifikan terhadap permintaan tenaga kerja di Provinsi Sulawesi Selatan. Hal ini berarti bahwa setiap perubahan nilai produk domestik regional bruto sektor basis urutan kedua di setiap kabupaten dan kota akan mempengaruhi perubahan pada jumlah permintaan tenaga kerja. Terdapat 8 sektor yang menjadi sektor basis urutan kedua di kabupaten dan kota Provinsi Sulawesi Selatan, diantaranya ialah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor real estate, sektor administrasi pemerintahan, dan sektor konstruksi.

Sektor pertanian di Kabupaten Jeneponto, Barru, Bone, Soppeng, Wajo. Pada wilayah tersebut kaya akan sumber daya alam, seperti hasil laut dan pertanian, khususnya pada Kabupaten Barru yang juga terkenal dengan hasil laut wilayahnya, dan Kabupaten Soppeng dan Bone yang terkenal dengan produksi pertanian yang kualitasnya tinggi.

Sektor pertambangan dan penggalian di Kabupaten Maros dan Pangkep menunjukkan angka pertumbuhan secara signifikan dan berkontribusi besar terhadap produk domestik regional bruto, hal ini dapat dilihat sektor pertambangan berada di urutan kedua sebagai sektor basis. Di Kabupaten Maros dan Pangkep terdapat potensi bahan galian yang bersumber dari kawasan karst sepanjang sekitar 20 kilometer. Karena peningkatan potensil hasil pertambangan dan bahan galian yang beraneka ragam dan tersebar sehingga menuntut kemampuan daerah untuk pengelolaan melalui kemudahan investasi sektor pertambangan dan penggalian.

Potensi sumberdaya mineral di Kabupaten Maros dan Pangkep menurut jenis meliputi lempung, batugamping, marmer, pasir, kuarsa, oker, basal, andesit, diorit, granodiorit, trakit, batu pasir formasi camba, kerikil, dan batu sungai. Potensi pertambangan galian ini telah berinvestasi melalui kegiatan penambangan. Salah satu perusahaan tambang yang memiliki pengaruh cukup besar adalah Bosowa Group yang memiliki dua perusahaan bahan galian besar di Maros, dan PT. Semen Tonasa pada daerah Pangkep yang mengelola bahan baku pembuatan semen. Disamping itu beberapa perusahaan yang memproduksi produk-produk semen seperti ubin dan tiang listrik.

Sektor industri di Kota Makassar sejalan dengan sektor perdagangan yang sama-sama menduduki sektor basis, sebab seiring dengan perkembangan kota Makassar, kegiatan ekonomi juga semakin pesat, hal ini ditandai dengan meningkatnya jumlah perusahaan perdagangan yang sekarang telah mencapai 14.584-unit usaha yang terdiri dari 1.460 perdagangan besar, 5.550 perdagangan menengah, dan 7.574 perdagangan kecil, kemudian terdapat 21 industri besar dan 40 industri sedang. Maka dari itu sebagai pusat pelayanan di KTI, Kota Makassar berperan sebagai pusat perdagangan dan jasa, pusat kegiatan industri, dan pusat pemerintahan.

Sektor pengadaan listrik di beberapa wilayah seperti Takalar, Gowa, Sidenreng dan Rappang, Pinrang, Tana Toraja dan Luwu Utara sangat pesat dan mampu mengeksport keluar dari daerahnya, sehingga sektor tersebut berada pada urutan kedua sektor basis di masing-masing kabupaten. Pada Kabupaten Sidenreng dan Rappang menjadi daerah pembangunan pembangkit listrik, seperti yang saat ini sudah terbangun, yaitu Pembangkit Listrik Tenaga Bayu (PLTB) yang dikonfersi menjadi energi listrik yang terkoneksi dengan jaringan PT PLN (Persero), dimana pembangkit komersial skala besar pertama di Indonesia yang memanfaatkan energi angin, keberadaan PLTB ini tidak hanya berpengaruh pada pencapaian target pemenuhan kebutuhan listrik, tetapi juga membawa dampak baik dari segi ekonomi, sosial, dan lapangan kerja. PLTA Malea pada daerah Toraja, dan PLTA Bakar di Kabupaten Pinrang yang tentu akan berkontribusi tinggi pada produk domestik regional bruto masing-masing wilayah melalui sumbangan sektor pengadaan listrik.

Sektor-sektor yang menjadi sektor basis diatas tentu akan mempengaruhi permintaan tenaga kerja di masing-masing wilayah, sebab para pencari kerja di wilayah tersebut terlebih dahulu akan berusaha untuk bergabung terhadap sektor-sektor yang menyanggah perekonomian wilayah, sebab mereka tahu sektor yang

berpotensi tinggi di wilayah tentu memiliki output yang sangat besar dan tentu memerlukan tenaga kerja yang lebih.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Fajri Rahmadani (2022) yang menyatakan bahwa sektor basis memiliki pengaruh yang signifikan antara variabel sektor basis terhadap penyerapan tenaga kerja.

#### *Pengaruh PDRB Sektor Basis Ketiga Terhadap Permintaan Tenaga Kerja di Provinsi Sulawesi Selatan*

Hasil estimasi untuk nilai produk domestik regional bruto sektor basis urutan ketiga di kabupaten dan kota provinsi Sulawesi Selatan berpengaruh signifikan terhadap permintaan tenaga kerja. Hal ini menandakan bahwa pertumbuhan sektor-sektor penyumbang produk domestik regional bruto urutan ketiga berkontribusi baik terhadap permintaan tenaga kerja. Sektor administrasi menjadi sektor yang umum menjadi sektor basis urutan ketiga di beberapa kabupaten, misalnya pada Kabupaten Bulukumba, Jeneponto, Takalar, dan Luwu Utara. Sektor administrasi tentu menjadi elemen penting di setiap wilayah, sebab didalamnya terdapat sebuah lembaga yang meliputi legislatif, eksekutif, dan yudikatif serta hal-hal yang berkaitan dengan publik, dan sektor tersebut menyangkut segala kebijakan-kebijakan maupun perkembangan suatu wilayah untuk mencapai kemakmuran disegala lapisan masyarakat. Maka tentu sektor ini sangat berpengaruh pula terhadap permintaan tenaga kerja.

Hal ini dikarenakan sangat banyak setiap tahunnya sektor pemerintah yang membutuhkan sumber daya manusia, baik sebagai pegawai negeri sipil maupun tenaga honorer, untuk membantu mengembangkan suatu wilayah, serta pencari kerja yang mendaftar sebagai pegawai negeri sipil kebanyakan memilih wilayah sesuai domisili tempat mereka tinggal, hal itu mendasakan bahwa sektor administrasi disetiap wilayah mampu berkontribusi dalam meningkatkan permintaan tenaga kerja di wilayahnya. Setiap tahunnya angka pendaftar calon pegawai negeri sipil terus meningkat, begitupun tenaga honorer, hal tersebut salah satu penyebab berpengaruhnya nilai produk domestik regional bruto sektor administrasi terhadap permintaan tenaga kerja.

Kemudian sektor basis ketiga di kabupaten lain yakni sektor perdagangan, yang dimiliki oleh Kabupaten Pinrang, Toraja Utara, Tana Toraja dan Kota Palopo. Sektor perdagangan di Kabupaten Pinrang berpengaruh terhadap permintaan tenaga kerja salah satunya disebabkan karena banyaknya bermunculan minimarket seperti Alfamart dan Indomaret, serta kebutuhan akomodasi penginapan oleh beberapa instansi untuk keperluan latihan dan diklat, serta restoran dan cafe yang mengikuti zaman dan memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin konsumtif yang tentu membantu menyerap tenaga kerja di wilayah tersebut.

Sektor perdagangan di Tana Toraja dan Toraja Utara sangat menguntungkan untuk wilayah sebab diketahui sangat banyak wirausaha maupun perusahaan yang mencari nafkah pada sektor tersebut, hal ini sejalan pula dengan sektor pariwisata yang mengundang para investor dan pengunjung dari luar daerah untuk menikmati pariwisata Kabupaten Toraja Utara, maka dengan begitu sektor perdagangan memenuhi kebutuhan para pendatang dari luar daerah maupun dari daerah itu sendiri baik dari segi makanan hingga penginapan, serta mereka memperdagangkan barangnya hingga keluar daerah, hal ini berupa oleh-oleh khas Toraja Utara yang dinilai sangat unik dan mempunyai ciri khas sendiri.

Dengan potensi wilayah yang dimilikinya dapat membuat setiap sektor didalamnya khususnya sektor perdagangan untuk berlomba-lomba dalam menghasilkan produk domestik regional bruto yang tinggi dan mampu mengurangi jumlah pengangguran dan meningkatkan permintaan tenaga kerja di Kabupaten Toraja Utara dan Tana Toraja.

Selanjutnya yaitu sektor industri yang menjadi sektor basis urutan ketiga di Kabupaten Maros. Sektor perekonomian sebagai sektor usaha ekonomi potensial untuk dikembangkan, dimana sektor ini berpengaruh terhadap perkembangan ekonomi potensial serta dapat menggerakkan dan memicu sektor pembangunan lainnya. Perkembangan sektor industri sebagai sektor usaha tentu mampu menyerap tenaga kerja dan peluang investasi yang berdampak pada proses pembangunan wilayah. Sektor industri di wilayah tersebut tiap tahunnya sangat meningkat, dilihat dari jumlah unit usaha, maupun nilai investasinya, selain itu sarana dan prasarana yang mendukung dan memadai sehingga kegiatan industri dapat meningkat sangat pesat.

Selanjutnya sektor pengadaan listrik pada Kabupaten Barru, Enrekang, Selayar, dan Soppeng. Di Kabupaten Barru juga terdapat PLTU bernama PLTU Barru dan PLTU Sulse Barru, hal tersebut membuat sektor pengadaan listrik berkontribusi tinggi terhadap PDRB Kabupaten Barru.

Selain dari ketiga sektor yang telah diuraikan, sektor- sektor seperti real estate (Kabupaten Bantaeng dan Kota Pare-Pare, sektor penyedia akomodasi dan makan minum (Kabupaten Gowa), sektor jasa kesehatan (Kabupaten Luwu Timur), sektor jasa pendidikan (Kabupaten Sinjai) dan konstruksi (Kabupaten Sidenreng dan Rappang dan Kota Makassar) juga menjadi sektor basis urutan ketiga di masing-masing kabupaten dan kota yang telah disebutkan.

## **SIMPULAN**

Masing-masing kabupaten dan kota di Provinsi Sulawesi Selatan memiliki sektor basis yang berkontribusi besar terhadap produk domestik regional bruto masing-masing wilayah. Sektor pertanian menjadi sektor yang paling umum menjadi sektor basis urutan pertama di beberapa wilayah di Provinsi Sulawesi Selatan. Sektor basis yang berada di urutan pertama masing-masing kabupaten dan kota berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaann tenaga kerja di Provinsi Sulawesi Selatan. Sehingga keberadaan dan kontribusi sektor basis tersebut terhadap produk domestik regional bruto dapat membantu pemerintah dalam mengatasi permasalahan tenaga kerja dan meningkatkan permintaan tenaga kerja. Sektor basis urutan kedua di masing-masing kabupaten dan kota berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan tenaga kerja, hal ini menandakan bahwa keberadaan sektor basis tersebut telah mampu meningkatkan kegiatan perekonomian dan juga berdampak pada sektor lain sehingga tenaga kerja yang dibutuhkan pada wilayah tersebut meningkat dan akan mempengaruhi permintaan tenaga kerja ikut meningkat. Sektor basis yang berada di urutan ketiga masing-masing kabupaten dan kota berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan tenaga kerja di Provinsi Sulawesi Selatan. Sehingga keberadaan dan kontribusi sektor basis tersebut terhadap produk domestik regional bruto dapat membantu pemerintah dalam mengatasi permasalahan tenaga kerja dan meningkatkan permintaan tenaga kerja.

Sektor-sektor yang menjadi penyanggah ekonomi daerah diharapkan mampu menyeimbangkan antara padat karya dan padat modal, agar mampu menyerap tenaga kerja yang lebih banyak. Pemerintah diharapkan mampu membina masyarakat untuk menjadi pelaku usaha yang makin berkembang dan maju sehingga mampu mandiri dan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat serta memperluas lapangan kerja. Peningkatan kualitas tenaga kerja melalui kesadaran akan pentingnya pendidikan, maka diharapkan adanya kebijakan untuk mendukung pentingnya pendidikan dengan penyusunan kurikulum yang dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas dan sesuai dengan syarat-syarat dunia kerja, serta perlunya pelatihan kerja untuk meningkatkan keterampilan sehingga akan memudahkan pencari kerja untuk terserap dalam permintaan tenaga kerja. Dengan adanya sektor-sektor ekonomi yang menjadi basis, diharapkan pemerintah memperhatikan perkembangan sektor tersebut hingga kontribusi yang diberikan semakin besar dalam mempengaruhi permintaan tenaga kerja, serta pemerintah dapat membuat kebijakan pembangunan yang sesuai dengan kondisi dan potensi daerah. Sebaiknya daerah-daerah dengan permintaan tenaga kerja yang rendah mampu menjadi prioritas pemerintah, agar dapat terciptanya pemerataan permintaan tenaga kerja yang baik.

## Referensi :

- Amalia, H. R., & Yulistiyono, H. (2020). Analisis peran sektor basis dan non basis dalam penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Gresik. *Jurnal Ilmiah Aset*, 22(2), 103-115. <https://doi.org/10.37470/1.22.2.166>
- Arsyad, L. (2017). Ekonomi pembangunan dan pembangunan ekonomi. <https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/ESPA4324-M1.pdf>
- Badan Pusat Statistik Kota Makassar. (2021). <https://makassarkota.bps.go.id/>
- Chandra, T. (2015). Analisis pertumbuhan ekonomi dan pengembangan sektor potensial di kota Makassar. *Jurnal Iqtisaduna*, 1(2), 79-99. <https://doi.org/10.24252/iqtisaduna.v1i2.1248>
- Hapsari, P. P., Hakim, A., & Noor, I. (2019). Pengaruh pertumbuhan usaha kecil menengah (ukm) terhadap pertumbuhan ekonomi daerah (studi di pemerintah kota Batu). *Wacana Journal of Social and Humanity Studies*, 17(2), 88-96. <https://www.wacana.ub.ac.id/index.php/wacana/article/view/308>
- Idris, H. A. (2016). Pengantar ekonomi sumber daya manusia. Deepublish.
- Indriaty, S. F. (2018). Peranan sektor basis terhadap penyerapan tenaga kerja di kabupaten Gresik. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 1(3). <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/34/article/viewFile/3591/6194>
- Jumiyanti, K. R. (2018). Analisis location quotient dalam penentuan sektor basis dan non basis di Kabupaten Gorontalo. *Gorontalo Development Review*, 1(1), 29-43. <https://doi.org/10.32662/golder.v1i1.112>
- Kapantouw, G. H. M., & Pakasi, C. B. D. (2017). Peran sektor basis dalam penyerapan tenaga kerja di provinsi Sulawesi Utara. *Agri-Sosioekonomi*, 13(1), 65-80. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.13.1.2017.14921>
- Lapong, P. R., Kindangen, P., & Walewangko, E. N. (2021). Analisis peranan sektor basis dan non basis dalam penyerapan tenaga kerja (studi kasus empat kota di Sulawesi Utara). *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 19(4), 92-105. <https://doi.org/10.35794/jpekd.32770.19.4.2018>
- Maryanti, S., & Rasyad, R. (2015). Analisis sektor unggulan terhadap kinerja ekonomi dalam menyerap tenaga kerja di kota Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis*, 7(1), 31-45. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php>

- Ponto, M., Kalangi, J., & Luntungan, A. (2015). Analisis penentuan sektor unggulan perekonomian terhadap penyerapan tenaga kerja di kota Jayapura. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 15(02).  
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/8462>
- Purnaya, I. G. K., & SE, S. H. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Penerbit Andi.
- Purnomo, R. A. (2016). *Ekonomi Kreatif Pilar Pembangunan Indonesia*. Ziyad Visi Media.
- Ragiliawan, Z., Saputri, O. D., & Nuraeni, Y. (2018). Aplikasi location quotient dan tipologi klassen untuk menghitung produktivitas, laju produktivitas dan elastisitas tenaga kerja pada sektor basis. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Ahmad Dahlan, Hlm*, 387-398.  
<http://www.seminar.uad.ac.id/index.php/sendikmad/article/view/1043>
- Renjaan, D. (2020). Hubungan sektor ekonomi basis dengan penyerapan tenaga kerjadi kabupaten Halmahera Barat. *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi (JUPEK)*, 1(1), 1-9.  
<https://doi.org/10.5281/zenodo.4435172>
- Richardson, H. W. (2013). *The new urban economics: and alternatives*. Routledge.
- Sambuari, S. S., Rumate, V., & Siwu, H. (2015). Analisis sektor basis di kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 15(4).  
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/9463>
- Sukirno, S. (2013). *Makroekonomi Teori Pengantar (Ketiga)*. In Rajagrafindo Persada.
- Syaiful, S., Syaparuddin, S., & Artis, D. (2019). Analisis sektor basis dalam hubungannya dengan penyerapan tenaga kerja di kabupaten Batang Hari. *Jurnal Perspektif Pembiayaan Dan Pembangunan Daerah*, 2(1), 39-50.  
<https://doi.org/10.22437/ppd.v2i1.1881>
- Syarifuddin, H. (2014). Analisis sektor basis dan non basis terhadap penyerapan tenaga kerja di kabupaten Mojokerto tahun 2003-2012. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 2(3).  
<https://doi.org/10.26740/jupe.v2n3.p%25p>
- Tutupoho, A. (2019). Analisis sektor basis dan sektor non basis terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi maluku (studi kasus kabupaten Kota). *Jurnal Cita Ekonomika*, 13(1), 1-18. <https://doi.org/10.51125/citaekonomika.v13i1.2647>